

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam memperoleh kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, usaha peningkatan kualitas pendidikan menjadi aspek yang sangat diperhatikan di setiap negara, salah satunya Indonesia. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan seperti kebijakan pendidikan dan sebagainya. Semua komponen tersebut mendukung proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika ditunjang dengan sumber belajar yang baik, salah satunya adalah buku.

Buku merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan instrumen penting dalam upaya meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah buku teks. Dalam setiap pendidikan nasional, buku teks merupakan komponen yang wajib dipenuhi pada setiap pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah baik guru maupun siswa. Hal ini dikarenakan di dalam buku teks sudah termuat tujuan-tujuan instruksional yang menjadi pedoman keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya fungsi buku bagi institusi pendidikan, dalam hal ini guru dan siswa, diperlukan jaminan atas tersedianya buku-buku yang berkualitas dengan harga yang murah dan dapat di jangkau untuk meningkatkan minat baca pelajar. Namun hingga saat ini, kompleksnya permasalahan pembukuan nasional menjadi penghambat bagi peningkatan mutu pendidikan. Permasalahan tersebut antara lain ketersediaan dan persebaran buku sekolah yang tidak merata; mahalnnya harga buku teks pelajaran, sehingga tidak mampu dijangkau oleh masyarakat; buku ajar yang belum memenuhi standar nasional pendidikan; dan pendeknya masa pemakaian buku pelajaran sekolah.

Menyikapi kondisi di atas, Kemendikbud memanfaatkan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk melakukan perubahan mendasar bagi perbukuan nasional dengan menerbitkan terobosan dan inovasi baru berupa Buku Sekolah Elektronik (BSE). BSE merupakan salah satu media pembelajaran dengan pendekatan teknologi elektronik. BSE mudah didapat dengan harga yang relatif murah bahkan bisa didapatkan secara cuma-cuma. Walaupun harga BSE dapat terjangkau, kualitas BSE haruslah memenuhi kelayakan buku teks pada umumnya, dimana buku teks tidak hanya memuat materi yang sesuai dengan kurikulum, tetapi harus ditulis dengan memperhatikan beberapa aspek yang dijadikan standar penilaian

diantaranya: a) kelayakan isi; b) kelayakan bahasa dan keterbacaan; c) kelayakan penyajian; dan d) kelayakan kegrafikan. Penetapan standar kelayakan di atas bertujuan agar BSE yang digunakan dalam pembelajaran benar-benar berkualitas sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Buku teks pada umumnya terdiri atas beberapa bagian antara lain : bagian awal, isi dan akhir. Bagian yang paling penting dalam buku teks adalah bagian isi karena memuat materi-materi yang menjadi inti dari buku teks. Materi-materi tersebut disajikan dalam bentuk teori, ilustrasi, wacana maupun teks. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan teks sebagai objek dalam mengukur tingkat pemahaman siswa. Hal ini dikarenakan dalam suatu teks, ada serangkaian kalimat yang memiliki kepaduan dan kesatuan yang utuh sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang isi dan maknanya. Kridalaksana (2011: 238) dalam kamus Lingusitiknya menyatakan bahwa teks adalah 1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak; 2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran; 3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia.

Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan agar suatu teks dapat dipahami yakni hal yang dibicarakan dan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan haruslah yang sederhana dan mudah dimengerti siswa. Apabila suatu teks dapat dipahami oleh siswa berarti teks tersebut telah memenuhi standar keterbacaan siswa. Keterbacaan merupakan istilah dalam pendidikan membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang dibaca (Hardjasujana, dkk 1999:41). Tingkat keterbacaan siswa pada tiap jenjangnya tentu berbeda, baik SD, SMP maupun SMA. Oleh karena itu, teks yang terdapat di dalam BSE terbitan Kemendikbud harus mampu dibaca oleh siswa pada jenjang tersebut.

Suatu teks dapat dikatakan memiliki keterbacaan yang baik (tinggi), apabila kalimat-kalimat dalam teks tersebut mudah dipahami oleh pembaca dan paragraf dalam teks tersebut memiliki kesatuan, kelengkapan, serta isi yang memadai, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap tujuan pembelajaran itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Klare (dalam Saroni dkk, 2016) bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan mempengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca dan memelihara kebiasaan membacanya.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan suatu teks bagi sasaran pembacanya. Gilliland (dalam Kurnia, 2015) menyebutkan bahwa ada lima cara mengukur tingkat keterbacaan, yakni penilaian subjektif, tanya jawab, formula keterbacaan, grafik, serta tes *Cloze*. Dari beberapa cara tersebut, peneliti hanya menggunakan *Cloze test* sebagai alat ukur keterbacaan teks, karena penulis memiliki keyakinan bahwa tes *Cloze* mampu memberikan hasil yang lebih baik. Sesuai dengan pendapat Sadtono (dalam Andriana, 2012), bahwa tes *Cloze* merupakan alat ukur yang lebih dipercaya atau memiliki reliabilitas tinggi untuk mengukur tingkat kesukaran bacaan bagi kelompok tertentu dibandingkan formula

atau rumus lain. Dengan menggunakan teknik tes *Cloze*, selain skor keterbacaan teks dapat diketahui, kategori atau kecenderungan kata-kata yang dianggap sukar oleh siswa juga dapat terdata, yaitu mengklasifikasikan kata-kata yang paling banyak dijawab berdasarkan kelas katanya. Dari hasil analisis ini akan diketahui kualitas keterbacaan BSE bahasa dan sastra Indonesia terbitan Kemendikbud bagi siswa kelas pada jenjang SMP.

Siswa yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP. Dipilihnya siswa kelas VII SMP sebagai responden dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut pada umumnya sudah mampu menerima informasi dengan membaca, namun keterampilan menerima informasi untuk jenjang tersebut masih lebih unggul dengan menyimak. Diduga karena keterampilan menyimak sudah mereka miliki sejak kecil sedangkan keterampilan membaca baru didapatkan di sekolah.

Dari uraian di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang “Keterbacaan Teks BSE Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Oleh Siswa SMP Kristen Kefamenanu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterbacaan teks dalam BSE Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud bagi siswa kelas VII SMP berdasarkan teknik *cloze*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterbacaan tes dalam BSE Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud bagi siswa kelas VII SMP berdasarkan teknik *cloze*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Timor, Kefamenanu.
2. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk meneliti permasalahan yang sama atau dapat dijadikan perbandingan pada obyek lainnya
3. Di bidang pembelajaran, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai masalah yang terkait dengan judul penelitian ini dan sebagai sarana belajar untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya analisis buku teks dari segi keterbacaan.

E. Definisi Operasional

Beberapa istilah akan didefinisi operasionalkan untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang istilah dalam penelitian ini.

1. Keterbacaan dalam penelitian ini adalah kemampuan terbaca atau tidaknya teks dalam buku sekolah elektronik (BSE) terbitan Kemendikbud kelas VII SMP dengan cara mengeteskan tes *cloze* kepada siswa.
2. Kategori keterbacaan adalah pengelompokkan tingkatan keterbacaan teks berdasarkan skor yang didapat dari tes *cloze*. Terdapat tiga kategori keterbacaan yakni: 1) independen (tinggi atau skor isian yang nilainya lebih besar dari 60%); 2) instruksional (sedang atau skor isian yang nilainya antara 40-60%); dan 3) gagal (rendah atau skor isian yang nilainya kurang dari 40 %).
3. Teks merupakan salah satu bagian inti buku teks dan memuat materi-materi pelajaran bahasa indonesia dalam bentuk kalimat yang memiliki kepaduan dan kesatuan yang utuh sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang isi dan maknanya.
4. Buku teks dalam penelitian ini merupakan Buku Sekolah Elektronik kelas VII SMP terbitan Kemendikbud.
5. Teknik *Cloze* dalam penelitian ini adalah suatu teknik untuk mengukur keterbacaan sebuah teks dengan merumpangkan setiap kata ke- dalam teks, kecuali kalimat awal dan akhir di setiap paragrafnya.